

PENGEMBANGAN PENGELOLAAN PERPUSTAKAAN

Melalui Gerakan Literasi Sekolah

Bagi Guru-Guru SD Plus Al-Qodiri Jember

Muhamad Ansori
Institut Agama Islam (IAI) Al-Qodiri Jember
Email: muhamadansori87@gmail.com

Article History:

Received: 22 Februari 2022. **Revised:** 15 Maret 2022. **Published:** 30 April 2022.

ABSTRAK

Kegiatan literasi merupakan aktivitas membaca dan menulis yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Dalam deklarasi Unesco, literasi terkait dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan, dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. Tujuan pemberdayaan adalah mengembangkan Guru-guru dalam mengelola perpustakaan dan meningkatkan literasi sekolah untuk siswa/i SD Plus Al-Qodiri Jember di masa Covid-19. Berdasarkan hasil pemberdayaan di Komunitas SD Plus Al-Qodiri Jember dengan menggunakan metode *Asset Based Community Development (ABCD)* dapat disimpulkan bahwa pendampingan dalam meningkatkan kualitas SDM guru-guru SD Plus Al-Qodiri diperoleh tiga simpulan : *Pertama*, pola kegiatan Pengelolaan Perpustakaan dan literasi sekolah SD Plus Al-Qodiri Jember berjumlah sepuluh (10) pola. Pola tersebut adalah (1) skemata-baca-tulis, (2) skemata-baca-coba, (3) skemata-baca-jawab, (4) pertanyaan-baca-coba, (5) tujuan-baca-tulis, (6) skemata-baca-pertanyaan, (7) tujuan-dengarkantulis, (8) skemata- baca-cerita, (9) tujuan-bacacerita, (10) pertanyaan-baca-jawab, Pola skemata-baca-jawab merupakan pola yang paling sering muncul pada buku tematik siswa. *Kedua*, pola kegiatan literasi di sekolah yang ditemukan berjumlah sepuluh pola. Pola tersebut adalah (1) bergiliran- berdoa-senyap-tulis, (2) mingguanberdoa-senyap-bacakan, (3) serentak-pembiasaanberdoa- senyap, (4) serentak-berdoa-senyap-tulis, (5) mingguan-upacara-berdoa-senyap (6) buku perpustakaan-bacaan bebas-lingkungan-perpustakaan mendukung-sudut baca kelas mendukung- poster bebas, (7) buku siswa-bacaan bebas-lingkungan perpustakaan kurang mendukung-sudutbaca kelas mendukung-poster bebas, (8) buku siswa-bacaan bebas-lingkungan-perpustakaan mendukung-sudut baca mendukung-poster bebas, (9) buku siswabacaan bebas-lingkungan- perpustakaan kurang mendukung-sudut baca mendukung-poster dibatasi, (10) pola pertanyaan-baca-jawab. Kegiatan diawali dengan menyusun pertanyaan terkait bacaan kemudian siswa membaca dilanjutkan dengan menjawab pertanyaan terkait isi bacaan. *Ketiga*, Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Plus Al-Qodiri Jember dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah dan SDM yang ada. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas, kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya.

Kata Kunci: Pengembangan Guru, Literasi Sekolah

PENDAHULUAN

1. Isu dan Fokus Pemberdayaan

Pendidikan merupakan alat kebangkitan bangsa dan senjata untuk mewujudkan kemajuan dan kemakmuran. Indikasi yang paling dominan untuk menunjukkan suatu peradaban maju dari sebuah bangsa adalah ketika sektor pendidikannya berkualitas baik. Budaya sebuah bangsa akan terlihat pada budaya literasi masyarakatnya.

Rencana pembangunan jangka panjang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pada periode tahun 2010-2015 ditekankan pada pembangunan penguatan pelayanan dan fokus selanjutnya adalah peningkatan mutu pendidikan agar relevan dan berdaya saing. Salah satu elemen pada deklarasi visi pendidikan nasional tahun 2025 adalah kompetitif tingkatan global. Oleh sebab itu, pada periode pembangunan tahun 2015-2020 difokuskan pada kualitas pendidikan yang memiliki daya saing regional pada tingkat ASEAN.

Globalisasi pada bidang pendidikan membuat Kemdikbud menyelenggarakan program pendidikan skala nasional dengan mutu internasional. Kebijakan strategis pada periode ini akan membawa kepada perwujudan visi Kemdikbud pada tahun 2025. Masyarakat global dituntut untuk dapat mengadaptasi kemajuan teknologi dan keterbaruan. Salah satu kebijakan Kemdikbud yang didasari pada sembilan agenda prioritas (Nawacita) adalah gerakan literasi sekolah (GLS). Kebijakan GLS terkait erat dengan komponen literasi sebagai modal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif dan berdaya saing, berkarakter, dan nasionalis.

Kegiatan literasi merupakan aktivitas membaca dan menulis yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Dalam deklarasi Unesco, literasi terkait dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan, dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. Hal itu akan menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar menjadi pembelajar sepanjang hayat (Dirjen Dikdasmen, 2016: 7).

Permasalahannya, implementasi kebijakan GLS di atas melibatkan banyak elemen yang belum tentu semuanya siap berpartisipasi. Elemen tersebut adalah warga sekolah yang terdiri atas peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik. Selain itu, kebijakan GLS juga melibatkan akademisi, penerbit, media massa, masyarakat, dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Berdasarkan data UNDP tahun 2014, tingkat kemelekhurufan di Indonesia sudah mencapai 92,8 % untuk kelompok dewasa dan 98,8 % untuk kategori remaja (Dirjen Dikdasmen, 2016: 7). Data di atas menunjukkan tingkat kemelekhurufan masyarakat Indonesia sudah dalam posisi baik. Namun

demikian, kalau dilihat pada tingkat membaca siswa Indonesia menduduki urutan 57 dari 65 negara yang diteliti (Republika, 12 April 2020). permasalahan ini merupakan tantangan yang harus dihadapi pendidikan di Indonesia khususnya dalam literasi. Pengembangan literasi tidak hanya dalam mengubah yang tidak dapat membaca menjadi dapat membaca, tetapi mendorong yang sudah dapat membaca untuk aktif membaca terus, peningkatan minat membaca, dan angka rata-rata jumlah bacaan yang dibaca. Hal ini merupakan permasalahan literasi yang penting untuk dipecahkan bersama.

Kemampuan membaca siswa Indonesia masih tergolong rendah. Hal tersebut berdasarkan data laporan hasil tes Progress International Reading Literacy Study tahun 2012 tentang kemampuan membaca siswa kelas IV SD pada kisaran usia 9-10 tahun yang menempatkan Indonesia pada peringkat ke 44 dari 45 negara peserta dengan persentase kemampuan menjawab butir soal level sempurna (0,1%), butir soal level tinggi (4%), butir soal level sedang (28%), dan butir soal level lemah (66%) (Puspendik, 2012:105). Data tersebut sejalan temuan *Programme for International Student Assessment* pada tahun 2019 yang menempatkan Indonesia pada peringkat ke-64 dari 65 negara peserta dengan skor 396 (skor rata-rata adalah 496) (OECD, 2019: 5).

Dampak dari kemampuan membaca yang rendah pasti berpengaruh terhadap kemampuan menulis. Menulis merupakan bentuk penyampaian gagasan atau pesan dalam bentuk bahasa tulis. Mulyati (2004:44) menyatakan bahwa gagasan atau pesan yang disampaikan bergantung pada perkembangan dan tingkat pengetahuan atau daya nalar siswa. Kemampuan membaca dan menulis dapat dioptimalkan di sekolah melalui kegiatan literasi.

Literasi merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kegiatan membaca, berpikir, dan menulis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif, dan reflektif. Literasi dapat dijadikan sebagai basis pembelajaran di sekolah. Suyono (2011:44) menyatakan bahwa literasi sebagai basis pengembangan pembelajaran efektif dan produktif memungkinkan siswa terampil mencari dan mengolah informasi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan berbasis ilmu pengetahuan abad ke-21. Salah satu program yang dicanangkan oleh pemerintah untuk memaksimalkan kemampuan literasi siswa adalah mengintegrasikan literasi dengan kurikulum pembelajaran melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Dalam pendidikan formal, peran aktif para pemangku kepentingan, yaitu kepala sekolah, guru sebagai pendidik, tenaga kependidikan, dan pustakawan sangat berpengaruh untuk memfasilitasi pengembangan komponen literasi peserta didik. Agar lingkungan literasi tercipta diperlukan perubahan paradigma semua pemangku kepentingan. Hal inilah yang perlu dikembangkan terkait kesiapan pemangku kepentingan dalam menyukseskan GLS tersebut.

GLS bertujuan untuk menciptakan warga sekolah yang literat. Literat dapat diartikan sebagai kemampuan memahami dan mengaplikasikan ragam teks dalam kehidupan bermasyarakat. Literat menjadikan seseorang bertindak sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki berdasarkan

pemahaman terhadap bacaan. Selain itu, GLS juga memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti peserta didik yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2015. Pelaksanaan GLS terdiri dari tiga tahap, yaitu (1) tahap pembiasaan, (2) tahap pengembangan, dan (3) tahap pembelajaran. Tahap pembiasaan dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca siswa. Tahap pengembangan dilaksanakan disertai dengan kegiatan tindak lanjut setelah membaca. Tahap pembelajaran dilaksanakan dengan strategi membaca tertentu dalam kegiatan pembelajaran

Analisis kebutuhan dalam kegiatan GLS diperlukan untuk menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan. Hal ini berdasarkan pada semboyan dari Unicef bahwa anak-anak pada masa emas (*golden age*) memerlukan dukungan agar dapat mengembangkan diri seoptimal mungkin. Setiap anak harus mendapatkan jaminan pendidikan terbaik sejak dini karena masa depan mereka, masa depan komunitas mereka, bangsa, dan seluruh dunia tergantung kepada anak. (Suyono, 2020, 45)

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui pola implementasi gerakan literasi sekolah khususnya kegiatan literasi di sekolah dasar dalam hal ini di SD Plus Al-Qodiri khususnya,. Dalam konteks dan semangat inilah, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul *"Pendampingan Pengembangan Pengelolaan Perpustakaan melalui Gerakan Literasi Sekolah bagi Guru-Guru SD Plus Al-Qodiri Jember"* perlu dilaksanakan.

2. Tujuan

Berdasarkan dari permasalahan dan fokus pemberdayaan tersebut, maka tujuan pemberdayaan yang akan dilakukan adalah mengembangkan asset Lembaga SD Plus Al-Qodiri Jember pada aspek SDM Pengelola Perpustakaan dan Guru-guru dalam mengelola perpustakaan dan meningkatkan literasi sekolah untuk siswa/i SD Plus Al-Qodiri Jember di masa Covid-19 seperti saat ini.

3. Alasan Memilih Dampingan

Alasan memilih dampingan di komunitas Lembaga SD Plus Al-Qodiri Jember Kelurahan Gebang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember ada beberapa faktor yaitu sebagai berikut. *Pertama*, Lembaga SD Plus Al-Qodiri Jember Kelurahan Gebang merupakan lembaga formal yang memiliki beberapa permasalahan dalam menentukan dan menemukan metode yang cocok dan tepat untuk pengelolaan perpustakaan dan literasi sekolah. Literasi membaca pada siswa/i dilembaga ini masih cenderung rendah. *Kedua*, Lembaga SD Plus Al-Qodiri memiliki pengelola perpustakaan dan perpustakaan sekolah yang kurang ideal serta tenaga pengajar (SDM) perpustakaan yang kurang menguasai dalam keilmuan pengelolaan perpustakaan dan literasi. Kondisi ini menjadi semakin buruk Ketika cara pengelolaan perpustakaan yang dipakai adalah cenderung metode konvensional dan membosankan sehingga kondisi ini membuat peserta didik yang ingin ke perpustakaan ini cenderung membosankan untuk dan jenuh, tentu saja hal ini berdampak negative pada kualitas dan kuantitas pembelajaran para siswa-siswi SD Plus Al-Qodiri.

Ketiga, lembaga SD Plus Al-Qodiri Jember mengharapkan bantuan dampingan ini untuk mengatasi semua permasalahan ini. Lembaga ini yakin jika pengelolaan dan pengembangan perpustakaan dan literasi sekolah yang tepat dan peningkatan SDM guru guru tentang literasi sekolah meningkat maka permasalahan pembelajaran akan semakin baik dan meningkatkan hasil belajar siswa/i di SD Plus Al-Qodiri kedepannya. *Keempat*, respon Masyarakat sekitar dan semua pengelola SD Plus Al-Qodiri dan Yayasan Al-Qodiri sangat bagus untuk membantu menyelesaikan masalah ini dan mewujudkan pengelolaan perpustakaan yang berbasis digital SD Plus Al-Qodiri kedepannya.

4. Kondisi Subjek Dampingan

Subjek dampingan di komunitas Lembaga SD Plus Al-Qodiri Desa Gebang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember adalah Pustakawan, guru-guru serta pengelola SD Plus Al-Qodiri Jember yang berjumlah 25 orang. Latar belakang Pendidikan Pengelola Perpustakaan 3 guru SD Plus Al-Qodiri Jember ini 1 orang masih tingkat SLTA dan 2 orang sudah Sarjana. Namun minimnya pengetahuan tentang Pengembangan dan pengelolaan perpustakaan dan literasi sekolah yang baik dan sesuai dengan kondisi di SD Plus Al-Qodiri sangat minim, termasuk untuk mengatasi masalah tersebut, maka dari itu salah satu upaya yang dilakukan yaitu mengutus semua guru-guru dan pengelola perpustakaan SD Plus Al-Qodiri Jember ini untuk mengikuti *workshop* atau pelatihan baik secara online (dikarenakan masa covid-19) atau secara offline dengan bekerjasama dengan IAI Al-Qodiri Jember dan Pustakawan dari UIN Malik Ibrahim Malang.

Terlepas dari segala kekurangan yang ada pada SDM Pustakawan dan guru-guru di SD Plus Al-Qodiri, mereka juga punya beberapa kelebihan juga salah satunya berupa motivasi yang sangat tinggi untuk mengembangkan pengetahuan mereka dan literasi sekolah di SD Plus Al-Qodiri. Semangat yang sangat tinggi dan bagus ini menjadi modal terbaik dalam menyelesaikan masalah untuk mencari metode yang tepat untuk pengembangan perpustakaan dan literasi sekolah di SD Plus Al-Qodiri. Tujuan ini didukung juga oleh pengurus Yayasan Al-Qodiri dan semua pengelola SD Plus Al-Qodiri Jember.

5. Out Put Pendampingan yang Diharapkan

Berdasarkan realitas kondisi dampingan tersebut di atas, Pelaksanaan dampingan di komunitas lembaga SD Plus Al-Qodiri Kelurahan Gebang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember memiliki beberapa out put yang diharapkan yaitu:

1. Terwujudnya SDM yang berkualitas pada aspek pengetahuan dan pemahaman guru dan pengelola perpustakaan SD Plus Al-Qodiri Jember dalam menciptakan dan mengelola serta mengembangkan pengelolaan perpustakaan serta literasi sekolah yang baik untuk siswa/i SD Plus Al-Qodiri Jember.
2. Terwujudnya SDM yang berkualitas pada aspek kreatifitas guru guru SD Plus Al-Qodiri dalam menciptakan dan menerapkan literasi menarik dan inovatif yang dapat meningkatkan kualitas dan

kuantitas pembelajaran di semua bidang pelajaran.

3. Meningkatkan pengetahuan Pengelola Perpustakaan dan SDM guru-guru tentang literasi sekolah yang diikuti dengan meningkatnya keinginan dan minat siswa dalam membaca di perpustakaan sekolah.
4. Terwujudnya pengelolaan perpustakaan dan budaya literasi sekolah sebagai program unggulan SD Plus Al-Qodiri sehingga menjadi daya tarik tersendiri kepada masyarakat.

METODE PEMBERDAYAAN

1. Strategi yang Digunakan

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk mengabdikan atau membantu masyarakat agar masyarakat memiliki kehidupan yang lebih layak. Pemberdayaan masyarakat merupakan kewajiban karena itu bagian dari Tridharma Perguruan Tinggi (Pendidikan, Penelitian, Pengabdian). Ada beberapa metode pengabdian masyarakat yaitu Metode Konvensional, Metode Participatory Action Research (PAR), Metode Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya), Metode Asset Based Community Development (ABCD) dsb. (Nurul Anam, 2021: 8) Pada Tahun 2020, LP3M IAI Al-Qodiri Jember menggunakan metode ABCD untuk diterapkan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat.

Pendekatan. ABCD adalah suatu metode pengabdian yang berupaya untuk mengembangkan Komunitas Berbasis Aset (potensi), Seperti mengembangkan komunitas pendidikan, ekonomi, dan sebagainya. Ada 5 aset (potensi) yang ada di dalam ABCD yaitu: Aset Individu, Asosiasi, Institusi, Fisik atau Materi dan koneksi atau jaringan komunikasi yang luas. Dengan demikian, inti dari ABCD adalah fokusnya pada upaya untuk memberdayakan dan mengembangkan komunitas sesuai dengan aset yang sudah dimiliki baik aset Individu, Asosiasi, Institusi, Fisik atau Materi, maupun Koneksi atau jaringan komunikasi yang luas. (Nurul Anam, 2021: 8) Didalam pemberdayaan ini komunitas yang diberdayakan dan dikembangkan adalah di komunitas lembaga SD Plus Al-Qodiri Kelurahan Gebang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Adapun aset yang dikembangkan adalah aset guru dan aset fisik atau materi.

2. Langkah-langkah Pemberdayaan

Langkah pemberdayaan yang akan dilakukan di Komunitas Lembaga SD Plus Al-Qodiri Kelurahan Gebang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember yaitu langkah-langkah yang sesuai dengan metode ABCD. Pendekatan berbasis ABCD merupakan sebuah filosofi perubahan positif dengan pendekatan langkah siklus 5-D, yang sudah sukses dipakai dalam program-program perubahan berskala kecil dan besar, oleh ribuan organisasi di berbagai penjuru dunia. Adapun langkah-langkah siklus 5-D yang akan diterapkan di komunitas lembaga SD Plus Al-Qodiri Kelurahan Gebang.

3. Pemilihan Subjek Pemberdayaan

Pemilihan subjek pemberdayaan di di komunitas lembaga SD Plus Al-Qodiri Kelurahan Gebang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember didasarkan pada kebutuhan yang diharapkan oleh komunitas tersebut. Subjek dampingan yang akan didampingi dan dikembangkan kualitasnya adalah guru-guru SD Plus Al-Qodiri. Jumlah gurunya adalah 3 laki-laki yaitu Imam Muhtadin (sekaligus sebagai Wakil Kepala Sekolah), Ach. Arifullah, dan Rifki Yoga Pratama.

HASIL DAMPAK PERUBAHAN

A. Dampak Perubahan

1. Perubahan pada Aspek Proses Pemberdayaan di Komunitas Lembaga SD Plus Al-Qodiri Kelurahan Gebang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember

Sesuai dengan metode ABCD yang digunakan dalam proses pemberdayaan ini, maka proses tahapan-tahapan pemberdayaan di Komunitas Lembaga SD Plus Al-Qodiri Kelurahan Gebang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember dilakukan sesuai dengan tahapan yang ada di metode ABCD. Di dalam metode ABCD, atau tahapan-tahapan siklus 5-D yang digunakan oleh ABCD di atas akan dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, Define. Pendamping atau pelaku pemberdayaan menentukan "pilihan topik" dalam melakukan pendampingan di masyarakat. Di dalam tahapan ini terdapat beberapa langkah yang dilakukan yaitu: a) menentukan topik. Topik ini ditentukan pada tanggal 03 Agustus 2021 oleh Kelompok 03 dan DPL. Topik yang ditentukan yaitu: Pengembangan dan Pengelolaan Perpustakaan dan Literasi Sekolah Komunitas SD Plus Al-Qodiri Menuju Lembaga yang Berkualitas di Tengah Covid-19; b) menentukan komunitas dampingan. Setelah melalui rapat dan koordinasi antara kelompok 03 dan DPL maka komunitas yang akan dikembangkan asetnya adalah lembaga SD Plus Al-Qodiri Gebang Poreng Patrang Jember; c) melakukan kesepakatan bekerjasama dengan mitra (komunitas dampingan). Surat kerjasama ini disepakati dan ditanda tangani pada tanggal 05 Agustus di Komunitas Lembaga SD Plus Al-Qodiri Gebang Poreng Patrang Jember. Penentuan topik dan komunitas tersebut berdasarkan hasil *survey* atau data awal di Komunitas Lembaga SD Plus Al-Qodiri Gebang yang menunjukkan bahwa komunitas tersebut layak untuk diberdayakan.

Kedua, Discovery. Di dalam tahapan ini, pendamping atau pelaku pemberdayaan melakukan proses pencarian yang mendalam, seperti mencari dan mengidentifikasi 5 asset yang dimiliki komunitas, masalah yang dihadapi komunitas dan sebagainya. Untuk melaksanakan dan mengoptimalkan proses *discovery*, maka harus digunakan berbagai metode atau alat instrumen. Adapun metode atau alat instrumen *discovery* yang digunakan di Komunitas Lembaga SD Plus Al-Qodiri adalah ada enam alat instrumen *Discovery* yaitu *Inquiry Based Silaturrahim*, *Community Mapping*, Pemetaan Asosiasi dan

Institusi, *Individual Inventory Skill*, Aktifitas komunitas, dan Penentuan program bisa menggunakan skala prioritas. Tahap transek atau penelusuran wilayah tidak digunakan dalam pemberdayaan ini karena tahap ini tidak terlalu mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan pemberdayaan ini. Adapun penjelasan hasil dari enam alat instrumen *Discovery* tersebut yaitu sebagai berikut:

a. Inquiry Based Silaturrahim

Setelah menentukan topik dan komunitas yang akan diberdayakan, maka langkah selanjutnya melakukan silaturrahim ke lembaga komunitas tersebut. Salah satu hasilnya adalah hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Lembaga SD Plus Al-Qodiri Kelurahan Gebang Bapak Imam Muhtadin, S.Pd.I yaitu sebagai berikut:

... SD Plus Al-Qodiri memiliki perpustakaan sekolah, meskipun tidak terlalu ideal untuk siswa/i kami di SD Plus Al-Qodiri, Pengelola Perpustakaan dan Guru-guru di lembaga SD Plus Al-Qodiri jarang mengikuti workshop ataupun diklat khusus pengembangan dan pengelolaan perpustakaan dan literasi sekolah sehingga ini berdampak di SD Plus Al-Qodiri dan dapat memicu semangat siswa/i untuk membaca diperpustakaan sekolah.

Beliau menambahkan "Komunitas ini masih kekurangan SDM untuk mengelola perpustakaan, pendanaan untuk perpustakaan sendiri masih kurang, dan tidak ada pendataan buku-buku perpustakaan" "Ada beberapa masalahnya. Salah satu masalahnya adalah SDM kami belum menguasai bagaimana pengelolaan perpustakaan sekolah dan literasi sekolah, sehingga kami belum bisa memaksimalkan pengelolaan perpustakaan tersebut" Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pengelolaan perpustakaan di lembaga

SD Plus Al-Qodiri memiliki banyak persoalan yang harus segera dipecahkan dengan segera termasuk jarang mengikuti workshop ataupun diklat, demikian pula tidak adanya pengelola yang handal dan memiliki pengetahuan yang cukup dalam mengelola perpustakaan sekolah juga menjadi masalah yang tidak lepas dari rendahnya SDM pengelolaan perpustakaan sekolah di lembaga ini. Selain itu, kompetisi antara lembaga SD diluar pesantren dan sekitar cukup ketat, karena di sekitar lingkungan komunitas tersebut terdapat banyak sekali Sekolah Dasar yang lain. Ditambah lagi, keberadaan lingkungan dan tempat lembaga ini berada didalam pesantren yang mayoritas orang-orang tidak tau tempatnya bahkan enggan untuk masuk kedalam lingkungan pesantren. Sedangkan untuk mengatasi kekurangan SDM dan masalah penetapan metode yang sesuai dan cocok untuk pengelolaan perpustakaan sekolah dan literasinya ini juga belum dilakukan upaya untuk mengembangkan lembaga ini dalam memanfaatkan dan

mengembangkan Sumber daya yang ada dan Lembaga sekitar yang bisa dijadikan mitra Kerjasama dengan SD Plus Al-Qodiri Jember.

Hasil wawancara ini didukung oleh data hasil observasi dan dokumentasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa: 1) keberadaan lembaga tersebut berada di didalam lokasi Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember; 2) Pengelolaan perpustakaan yang diterapkan selama ini masih bersifat konvensional atau kuno yang cenderung membuat motivasi membaca anak menjadi rendah dan jenuh; dan 3) Minimnya Kualitas SDM perpustakaan dan seringnya ganti pengelola perpustakaan membuat system pengelolaan perpustakaan yang dilaksanakan ini cenderung monoton dan stagnan. Sedangkan berdasarkan hasil dokumentasi menunjukkan bahwa struktur pengelolaan dan alur peminjaman buku perpustakaan saja belum ada, di lembaga SD Plus Al-Qodiri Pengelola perpustakaan ada 3 orang namun belum ada yang berstatus S-1 atau lulusan Pustakawan murni.

Gambar. 3.1

Dokumentasi Proses silaturahmi dengan lembaga SD Plus Al-Qodiri dan Pengelola



a. Community Mapping

Langkah ini merupakan upaya untuk melakukan pemetaan asset yang dimiliki oleh Komunitas *Lembaga SD Plus Al-Qodiri Kelurahan Gebang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember*

b. Pemetaan Asosiasi dan Institusi

Setelah melakukan upaya pemetaan asset-asset yang dimiliki oleh Komunitas *Lembaga SD Plus Al-Qodiri Kelurahan Gebang*, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pemetaan asosiasi dan institusi.

c. Individual Inventory Skill

Langkah selanjutnya adalah melakukan pemetaan atau menginventarisir kemampuan yang dimiliki asset individu SDM guru yang

ada di Komunitas *Lembaga* SD Plus Al- Qodiri Kelurahan Gebang, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pemetaan asosiasi dan institusi.

d. Aktifitas komunitas

Berbagai aktifitas yang mendukung terhadap keberadaan dan pengembangan komunitas lembaga SD Plus Al-Qodiri Gebang Patrang Jember yaitu sebagai berikut: 1) lembaga tersebut setiap tahun mendapatkan dana BOS yang dicairkan sebanyak 2 kali; 2) lembaga ini mendapatkan bantuan tambahan gaji dari yayasan tiap bulan; 3) guru-guru kurang mengikuti perkembangan pengelolaan perpustakaan terbaru dan kurang mengikuti aktifitas workshop ataupun pelatihan pengembangan program tahfidz juz amma; dan 4) pembelajaran dilakukan tiap hari selain hari minggu, tetapi karena ada wabah Covid-19 maka pembelajaran dilakukan secara daring dan sebagian tetap secara offline di kelas SD Plus Al-Qodiri.

e. Penentuan program bisa menggunakan skala prioritas

Dari berbagai metode atau alat instrumen *Discovery* yang telah dilakukan di atas, maka langkah terakhir adalah penentuan program dengan skala prioritas berdasarkan pada hasil dari alat-alat instrument tersebut.

Kesimpulan menunjukkan bahwa asset yang paling utama untuk dikembangkan adalah Asset Individu SDM yang kurang menguasai pengelolaan perpustakaan dan literasi sekolah karena Asset tersebut sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran dan kondisi lingkungan sekolah yang edukatif.

Ketiga, Dream. Tahapan ini merupakan mimpi atau keinginan atau tujuan yang diharapkan komunitas dampingan dalam mengembangkan asset (potensi) komunitas. Setelah menemukan 5 asset yang dimiliki komunitas dan fokus asset yang akan dikembangkan, maka langkah selanjutnya adalah merumuskan keinginan atau tujuan untuk mengembangkan asset komunitas yang diinginkan atau diimpikan oleh *Lembaga* SD Plus Al-Qodiri Kelurahan Gebang. Adapun hasil rumusan tujuan atau impian yang diinginkan adalah mengembangkan Pengelolaan dan Pengembangan Perpustakaan dan Literasi Sekolah di lembaga SD Plus Al- Qodiri Jember untuk guru dan siswa/i dalam menciptakan dan menerapkan literasi sekolah yang tepat untuk siswa-siswi SD Plus Al-Qodiri Jember.

Keempat, Design. Pada tahap ini, pendamping atau pelaku pemberdayaan dengan komunitas dampingan dan sebagainya memulai untuk merumuskan strategi, proses dan sistem, membagi peran dan tanggung jawab, membuat keputusan dan mengembangkan kolaborasi yang mendukung terwujudnya penyelesaian masalah komunitas dampingan dan perubahan yang diharapkan dari komunitas dampingan. Adapun hasil desain program yang akan dilakukan untuk mewujudkan keinginan, impian atau tujuan yang telah ditetapkan tersebut yaitu:

a. Merumuskan strategi program dampingan. Strategi program dampingan

berbentuk Pelatihan dan Pendampingan. Adapun bentuk-bentuk program yang akan dilakukan yaitu: a) Pelatihan dan Pendampingan Pengembangan Pengelolaan Perpustakaan dan literasi sekolah guru-guru SD Plus Al-Qodiri Jember dalam Menciptakan dan Menerapkan Metode literasi yang efektif dan cocok di Masa Covid-19; dan b) pengembangan pengelolaan perpustakaan sekolah yang berbasis digital.

- b. Menyusun proses program dampingan. Proses penyusunan proses program dampingan berkaitan dengan beberapa hal sebagai berikut: a) waktu pelaksanaannya. Pelaksanaan program tersebut dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 05 september 2021 jam 08:30- selesai, Program yang akan dilakukan adalah Pelatihan dan Pendampingan Pengembangan Pengelolaan Perpustakaan dan Literasi Sekolah bagi guru-guru SD Plus Al-Qodiri Jember di Masa Covid-19. Sedangkan *launching* penggunaan pengelolaan Sistem Perpustakaan dan literasi Sekolah di SD Plus Al-Qodiri Jember dilaksanakan pada hari Senin Tanggal 06 September 2021; b) pelaksanaan pelatihan dan dampingan tersebut akan dilakukan di Komunitas Lembaga SD Plus Al-Qodiri Jember; c) pematernya yang melakukan pendampingan adalah M. Kholilurrohman, S.Pd., selaku Pustakawan dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan Muhamad Ansori, M.Pd.I dari IAI Al-Qodiri Jember; dan d) SDM yang terlibat dalam acara tersebut adalah Pengelola Perpustakaan, Pengelola dan Guru SD Plus Al-Qodiri.
- c. Membuat keputusan dan mengembangkan kolaborasi dengan berbagai asosiasi, institusi dan koneksi. Untuk mensukseskan acara ini maka Tim Pemberdayaan IAI Al-Qodiri Jember yang dipimpin oleh Muhamad Ansori, M.Pd.I melakukan kerjasama dengan Asosiasi guru SD Plus Al-Qodiri, Institusi Yayasan Al-Qodiri Jember, pegiat literasi, pustakawan lintas kabupaten serta masyarakat sekitar yang peduli pada Komunitas SD Plus Al-Qodiri Jember

Kelima, Deliver atau Destiny. Tahap *Deliver* atau *Destiny* adalah tahap di mana setiap orang dalam organisasi mengimplementasikan berbagai hal termasuk pelaksanaan dan pengontrolan atau pengevaluasian program dampingan terhadap komunitas yang sudah dirumuskan pada tahap *Dream* dan *Design*. Di dalam tahap deliver atau destiny ini, terdapat beberapa tahapan yang akan dilakukan, yaitu sebagai berikut:

- a. Tahap Pelaksanaan. Sebagaimana waktu kegiatan pendampingan yang telah dilakukandi taham *design*, maka ditemukan bahwa Pelatihan dan Pendampingan Pengembangan Pengelolaan Perpustakaan dan Literasi Sekolah di SD Plus Al-Qodiri di Masa Covid-19 dan dalam masa PPKM dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 05 september 2021 jam 08:30- selesai dengan media *online (google meet)*. Pelaksanaan tersebut berjalan dengan lancar dan sukses mulai dari pembukaan, acara inti (penyampaian materi dan praktek), dan penutup. Acara pelatihan dan pendampingan ini dipimpin oleh pembawaacara yang bernama Siti Nur Azizah. Adapun susunan acaranya adalah sebagai berikut:
 - 1) Pembukaan. Acara pembukaan ini dibukan dengan pembacaan Al-

Fatehah yang dipimping oleh pembawa acara yang bernama Siti Nur Azizah.

- 2) Acara inti. Acara inti dimulai dengan penyampaian materi pelatihan dan pendampingan. Acara inti dipimpin langsung oleh peneliti atau pelaku pemberdayaan dengan Narasumber yaitu Muhamad Ansori, M.Pd.I (Tim PkM IAI Al-Qodiri Jember) dan Narasumber Pustakawan dari UIN MALIKI MALANG saudara M. Kholilur Rohman, S.Pd. Isi materi yang disampaikan diawali dengan dengan penyampaian tentang pentingnya mengelola perpustakaan, urgensi literasi, strategi pengembangan perpustakaan yang baik, bagaimana Proses pengelolaan perpustakaan dan literasi sekolah yang benar, apa saja variasi metode pengelolaan dalam perpustakaan, sampai standar sarana dan prasarana perpustakaan yang baik dan sesuai untuk kondisi saat ini. Setelah acara itu selesai, maka acara selanjutnya dilanjutkan dengan praktek secara *online* beberapa cara pengelola perpustakaan, seperti : ***Pola Kegiatan Literasi di Sekolah pada Jenjang Sekolah Dasar*** . Praktekini sifatnya hanya simulasi saja.
- 3) Acara Penutup. Setelah acara selesai maka acara itu ditutup dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh Wakil Kepala Sekolah SD Plus Al-Qodiri Jember yaitu bapak Imam Muhtadin, S.Pd.I
- 4) Hambatan atau Rintangan. Salah satu hambatan yang dirasakan: a) di tengah pandemik covid-19 proses interaksi antara tim pemberdayaan dengan guru-guru dan pengelola perpustakaan SD Plus Al-Qodiri Jember kurang berjalan maksimal dan tidak berjalan dengan normal; dan b) menerapkan pengelolaan perpustakaan dan literasi hasil pelatihan merupakan terobosan baru yang dilakukan oleh pengelola perpustakaan dan guru-guru SD Plus Al-Qodiri Jember, sehingga butuh Istiqomah dan kesabaran untuk mendampingi mereka. Kedua hambatan itu tidak terlalu membuat proses kegiatan pendampingan mengalami masalah besar, karena kedua hambatan tersebut ditutupi oleh semangat kerja yang ditunjukkan oleh tim pemberdayaan dan guru serta pengelola perpustakaan sekolah serta didukung Kepala Sekolah dan segenap pengelola SD Plus Al-Qodiri dan beberapa stakeholder yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar lembaga SD Plus Al-Qodiri Jember untuk mengembangkan pengelolaan perpustakaan dan literasi sekolah di SD Plus Al-Qodiri Jember.
- 5) Pengalaman yang menarik. Salah satu pengalaman menarik yang dirasakan adalah sikap dan respon positif dan bersemangat yang ditunjukkan oleh pengelola perpustakaan dan guru-guru SD Plus Al-Qodiri Jember, seluruh pengelola SD Plus Al-Qodiri, segenap Pengurus Yayasan Al-Qodiri dan masyarakat sekitar sehingga proses pemberdayaan dan pendampingan program ini dapat berjalan dengan efektif dan efisien serta lancar.

2. Perubahan pada Aspek Hasil Pendampingan di Komunitas Lembaga SD Plus Al-Qodiri Kelurahan Gebang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember

Proses pemberdayaan yang telah dilakukan baik dari tahap *Define, Discovery, Dream, Design* dan *Deliver*, maka ada perubahan yang telah dilakukan yaitu sebagai berikut:

- a. Pengembangan kualitas Pengembangan dan Pengelolaan Perpustakaan dan Literasi Sekolah bagi SDM guru-guru SD Plus Al-Qodiri Jember berjalan dengan efektif atausesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pengelola Perpustakaan dan Guru-guru SD Plus Al-Qodiri telah mengerti, paham dan sadar pentingnya perpustakaan sekolah dan literasi sekolah pada siswa-siswi SD Plus Al-Qodiri dan guru-guru SD Plus Al- Qodiri Jember tahu, paham dan kreatif dalam menerapkan metode apa yang sesuai dengan anak didik sesuai dengan kondisi dan situasi yang saat in dihadapi. Di dalam mengelola perpustakaan ada beberapa aspek dan strategi yang harus diperhatikan yaitu: 1) **Layanan Bermutu.** paradigma layanan gratis harus dirubah menjadi layanan bermutu, walaupun harus membayar. 2) **Demand Driven.** Merubah pola layanan perpustakaan dari *supply driven* menjadi *demand driven*. Dasar untuk memberikan layanan informasi kepada pemakai bukannya apa yang dipunyai, tetapi apa yang diinginkan oleh pemakai. Walaupun di koleksi kita mungkin tidak ada, sebaiknya dicarikan ke perpustakaan atau sumber informasi yang lain. 3) **Public Relation.** Bekal pengetahuan tentang bagaimana mengelola perpustakaan perlu dilengkapi dengan bekal untuk berhadapan dengan pemakai dalam bentuk pelajaran *public relation* atau *hospitality* sehingga memberikan kenyamanan bagi pemakai perpustakaan. 4) **Bekerja Berdasarkan Rencana.** Perencanaan yang baik adalah dilakukan dengan menggunakan perencanaan stratejik (*strategic planning*) karena sangat memperhatikan stakeholders, termasuk pemakai perpustakaan
- b. Prinsip yang harus diuperhatikan dan dipenuhi dalam meningkatkan literasi dan minat baca siswa/i yaitu : 1) Tata letak harus dapat menunjukkan bahwa perpustakaan dapatdifungsikan dengan baik. 2) Desain harus memperhatikan aspek estetika dan ergonomis. 3) Akses ke bahan pustaka ruang, dan informasi harus mudah bagi semua pengguna. 4) Harus diperhatikan masalah arus 'lalu-lintas' pengguna, keselamatan dan keamanan. 5) Ruangan sedapat mungkin mengakomodir kebutuhan pengguna, juga tentunya untuk keperluan penyimpanan dan pengolahan.
- c. Strategi yang harus diperhatikan oleh kepala sekolah dan guru kelas SD Plus Al-Qodiri Jember dalam membangkitkan minat baca anak didik yaitu : 1) Guru kelas dan kepala sekolah harus mempunyai kontribusi dan komitmen yang tinggi terhadap perpustakaan sekolah. Dikarenakan keberadaan perpustakaan menjadi penting untuk memperlihatkan kepada anak kepedulian sekolah terhadap minat

baca siswanya.2) Membuat program minat baca yang sudah diintegrasikan dengan kurikulum pembelajaran. Dalam program tersebut setiap bulan atau dua minggu sekali anak-anak diwajibkan membaca buku apa saja (komik, cerpen, dongeng, buku renungan, dan lain-lain.) Pada tanggal yang telah ditentukan, minta mereka mengumpulkan laporan. Laporan bacaan dapat berisi data mengenai judul buku, pengarang, alasan mereka memilih buku tersebut, inti cerita, dan pelajaran yang tersirat di buku tersebut. 3) Guru kelas membentuk kelompok diskusi anak ke dalam beberapa kelompok kecil. Satu kelompok bisa terdiri dari tiga anak. Hasil dari laporan bacaan dapat juga dibagikan (sharing) kepada teman-teman mereka dalam kelompok. Kegiatan ini bisa dilakukan sebagai satu variasi mengajar.4) Pihak sekolah harus menjalin kerjasama dengan orang tua/wali murid. Misalnya ketika dalam pertemuan-pertemuan khusus, guru kelas ataupun pimpinan mensosialisasikan Ayo Gemar Membaca dan menekankan pentingnya mengarahkan dan memotivasi minat baca anak. 5) Mengadakan lomba perpustakaan seperti karya tulis, madding, dan jenis kegiatan lainnya. Sehingga perpustakaan terkesan lebih menyenangkan, dan akan melahirkan bakat-bakat baru yang lebih kreatif di masa depan. 6) Berilah penghargaan terhadap anak didik yang rajin membaca. Tujuannya adalah agar mereka lebih aktif untuk berlomba-lomba membaca.

7) Diupayakan media internet di perpustakaan sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan siswa.

- d. Pola Kegiatan Literasi Sekolah setelah melakukan kegiatan pendampingan di SD Plus Al-Qodiri ditemukan 10 pola sebagai berikut :
- Pertama*, pola skemata-baca-tulis. Kegiatan diawali dengan mengaktifkan skemata siswa kemudian siswa membaca dilanjutkan dengan menuliskan kembali teks yang sudah dibaca.
 - Kedua*, pola skemata- baca-coba. Kegiatan diawali dengan mengaktifkan skemata siswa kemudian membaca teks dilanjutkan dengan mencoba sesuatu berdasarkan teks yang sudah dibaca.
 - Ketiga*, pola skemata baca-jawab. Kegiatan diawali dengan mengaktifkan skemata siswa kemudian membaca teks dilanjutkan dengan menjawab pertanyaan.
 - Keempat*, pola pertanyaan-baca-coba. Kegiatan diawali dengan menulis pertanyaan tentang bacaan kemudian siswa membaca dilanjutkan mencoba sesuatu berdasarkan topik bacaan.
 - Kelima*, pola tujuan-baca-tulis. Kegiatan diawali dengan menetapkan tujuan membacakemudian siswa membaca dan menuliskan kembali bahan bacaan.
 - Keenam*, pola skemata-baca pertanyaan. Kegiatan diawali dengan mengaktifkan skemata siswa kemudian membaca dan dilanjutkan dengan menulis pertanyaan.
 - Ketujuh*, pola tujuan dengarkan-tulis. Kegiatan diawali dengan menetapkan tujuan membaca kemudian siswa mendengarkan cerita dari guru dilanjutkan dengan menuliskan kembali.
 - Kedelapan*, pola skemata-baca-cerita. Kegiatan diawali dengan mengaktifkan skemata siswa kemudian membaca dan menceritakan kembali secara lisan atau tulis terkait bacaan.
 - Kesembilan*, pola tujuan-baca-cerita.

Kegiatan diawali dengan menetapkan tujuan membaca kemudian siswa membaca dan dilanjutkan dengan mencoba. Kesepuluh, pola pertanyaan-baca-jawab. Kegiatan diawali dengan menyusun pertanyaan terkait bacaan kemudian siswa membaca dilanjutkan dengan menjawab pertanyaan terkait isi bacaan.

Pembahasan/Diskusi Keilmuan

Pelaksanaan pendampingan di Komunitas SD Plus Al-Qodiri Jember telah dilaksanakan dengan berbagai tahapan berikut yaitu tahap Define, Discovery, Dream, Design dan Deliver. 5 tahapan tersebut menghasilkan pengembangan kualitas asset SDM Pustakawan dan guru-guru SD Plus Al-Qodiri dalam mengelola perpustakaan dan literasi sekolah sehingga perpustakaan dapat digunakan oleh semua guru dan siswa dalam pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi.

Pola kegiatan pengelolaan perpustakaan dan literasi sekolah di SD Plus Al-Qodiri Jember yang ditemukan berjumlah 10 pola. Dalam setiap pola kegiatan literasi tidak terlepas dari kegiatan membaca, berpikir, dan menulis. Suyono (2009:214) menyatakan bahwa membaca- berpikirmenulis yang merupakan inti literasi sangat diperlukan siswa untuk menyelesaikan studi, melanjutkan studi, mempersiapkan diri memasuki dunia pekerjaan, dan belajar sepanjang hayat di tengah masyarakat. Kegiatan membaca terdapat dalam setiap tema pada buku tematik siswa. Membaca bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan siswa. Abidin (2015:135) mengemukakan bahwa dalam konsep literasi, membaca ditafsirkan sebagai usaha memahami, menggunakan, merefleksi, dan melibatkan diri dalam berbagai jenis teks dalam rangka mencapai suatu tujuan yakni untuk mengembangkan pengetahuan, potensi, dan berpartisipasi dalam masyarakat.

Pola kegiatan literasi pada buku tematik siswa diawali dengan kegiatan prabaca. Kegiatan prabaca merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan sebelum kegiatan membaca. Nurhadi (2016:4) menjelaskan bahwa tahap prabaca dimaksudkan untuk meningkatkan motivasi membaca dan mengaktifkan skemata yang dimiliki pembaca. Kegiatan membaca dengan mengaktifkan skemata merupakan salah satu kegiatan yang sering keluar pada buku tematik siswa. Skemata adalah latar belakang pengetahuan yang dimiliki tentang informasi atau konsep tentang sesuatu. Untuk lebih membangkitkan skemata dapat menggunakan model pembelajaran literasi (Mudiono, 2014).

Kegiatan prabaca dengan mengaktifkan skemata pada buku tematik siswa meliputi kegiatan membangkitkan pengetahuan awal siswa tentang konsep tertentu, memprediksi teks, mengidentifikasi informasi, menjawab pertanyaan, menghubungkan pada pembelajaran sebelumnya, dan memberikan pertanyaan singkat. Kegiatan mengaktifkan skemata yang paling sering muncul adalah membangkitkan pengetahuan awal siswa tentang konsep tertentu. Pengaktifan skemata penting dilakukan agar siswa memiliki gambaran terkait teks yang akan dibaca. Abidin (2015:146) menyatakan bahwa guru yang efektif seharusnya mampu mengarahkan siswa agar lebih banyak menggunakan kemampuan awal siswa (segala informasi, pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang telah dimiliki siswa sebelum membaca) untuk memproses

ide dan pesan yang diperoleh dari suatu teks. Hal ini, untuk lebih cepat menemukan ide pesan diperlukan strategi pemetaan struktur teks (Rukmi, 2013) Kegiatan prabaca yang lain adalah menyusun pertanyaan. Kegiatan menyusun pertanyaan bertujuan untuk melatih siswa dalam membuat pertanyaan dan mengetahui tingkat keingintahuan siswa terhadap bacaan. Kegiatan prabaca yang ditemukan selanjutnya adalah menetapkan tujuan membaca. Tujuan membaca ditetapkan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap bacaan karena siswa mengetahui tindak lanjut yang akan dilakukan setelah membaca. Nurhadi (2016: 3) menyatakan bahwa tujuan membaca yang jelas dapat meningkatkan pemahaman seseorang terhadap bacaan.

Siswa lebih terfokus saat membaca setelah mengetahui tujuan membaca yang dilakukan. Tujuan membaca yang ditemukan pada buku tematik siswa adalah menuliskan kembali, menceritakan kembali, dan menulis pertanyaan. Tarigan (2008:9) menyatakan bahwa tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna bacaan.

Kegiatan membaca yang ditemukan ada dua, yaitu membaca secara individu dan dibacakan oleh guru. Kegiatan membaca dan membacakan dapat dilakukan dengan strategi yang diterapkan oleh guru. Strategi yang tepat dan sesuai dengan isi materi dapat membantu siswa memahami bacaan dengan baik. Abidin (2015:140) menyatakan bahwa penggunaan strategi yang tepat akan mendorong siswa memiliki kemampuan metakognisi sehingga nantinya siswa mampu menemukan strategi membaca yang paling tepat sesuai dengan isi materi pelajaran yang dibacanya. Strategi yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan siswa memahami suatu bacaan. Guru dituntut lebih kreatif dan dalam proses pembelajaran menggunakan media power point (Suprani, 2013). Kemampuan membaca dan membacakan (siswa menyimak) memiliki persamaan, yaitu bersifat reseptif. Tarigan (2008:4) menyatakan bahwa jika menyimak menerima informasi dari sumber lisan sedangkan membaca menerima informasi dari sumber tulis.

Pelaksanaan kegiatan literasi mengacu pada kegiatan prabaca, membaca, dan pascabaca. Kegiatan prabaca yang paling banyak dilaksanakan adalah dengan kegiatan berdoa. Selain itu, terdapat kegiatan pembiasaan sebelum literasi. Kegiatan pembiasaan tersebut seperti pancelaton, conversation, menyanyikan lagu wajib, dan membaca asmaul husna. Sekolah lain menerapkan kegiatan prabaca dengan upacara karena waktu kegiatan literasi dijadwalkan setiap hari Senin setelah upacara selesai. Pelaksanaan kegiatan membaca yang ditemukan adalah membaca dalam hati. Siswa membaca dalam hati bacaan yang dipilih tanpa mengganggu siswa yang lain. Kemendikbud (2015:13) menjelaskan bahwa membaca dalam hati adalah kegiatan membaca 15 menit yang diberikan kepada peserta didik tanpa gangguan. Guru memberikan fasilitas kenyamanan pada peserta didik dengan menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk kegiatan membaca dalam hati. Hal ini, guru dapat menerapkan model pembelajaran kreatif yang memenuhi kriteria kebergunaan, kelayakan, dan ketetapan secara teoritis dan praktis (Irtadji, Chusniyah, & Rumidjan, 2014). Pelaksanaan kegiatan pascabaca yang ditemukan adalah menuliskan kembali, membacakan sinopsis, dan menceritakan kembali.

Kegiatan pascabaca di setiap sekolah berbeda karena sesuai dengan kebijakan dan kesiapan sekolah masing-masing. Kegiatan menuliskan kembali merupakan salah satu kegiatan yang paling sering ditemukan. Kegiatan menuliskan kembali dapat menjadi salah satu penentu tingkat kemampuan literasi siswa. Hal ini, untuk lebih cepat kemampuan literasi siswa dapat menggunakan multimedia dalam mengembangkan literasi di sekolah dasar (Hartati, 2016).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemberdayaan di Komunitas SD Plus Al-Qodiri Jember dengan menggunakan metode Asset Based Community Development (ABCD) dapat disimpulkan bahwa pendampingan dalam meningkatkan kualitas SDM guru-guru SD Plus Al-Qodiri diperoleh tiga simpulan :

Pertama, pola kegiatan Pengelolaan Perpustakaan dan literasi sekolah SD Plus Al-Qodiri Jember berjumlah sepuluh (10) pola. Pola tersebut adalah (1) skemata-baca-tulis, (2) skemata- baca-coba, (3) skemata-baca-jawab, (4) pertanyaan-baca-coba, (5) tujuan-baca-tulis, (6) skemata-baca-pertanyaan, (7) tujuan-dengarkantulis, (8) skemata-baca-cerita, (9) tujuan- bacacerita, (10) pertanyaan-baca-jawab, Pola skemata-baca-jawab merupakan pola yang paling sering muncul pada buku tematik siswa.

Kedua, pola kegiatan literasi di sekolah yang ditemukan berjumlah sepuluh pola. Pola tersebut adalah (1) bergiliran-berdoa-senyap-tulis, (2) mingguanberdoa-senyap-bacaan, (3) serentak-pembiasaanberdoa-senyap, (4) serentak-berdoa-senyap-tulis, (5) mingguan-upacara- berdoa-senyap (6) buku perpustakaan-bacaan bebas-lingkungan-perpustakaan mendukung- sudut baca kelas mendukung-poster bebas, (7) buku siswa-bacaan bebas-lingkungan perpustakaan kurang mendukung-sudut baca kelas mendukung-poster bebas, (8) buku siswa- bacaan bebas-lingkungan-perpustakaan mendukung-sudut baca mendukung-poster bebas, (9) buku siswabacaan bebas-lingkungan-perpustakaan kurang mendukung-sudut baca mendukung- poster dibatasi, (10) pola pertanyaan-baca-jawab. Kegiatan diawali dengan menyusun pertanyaan terkait bacaan kemudian siswa membaca dilanjutkan dengan menjawab pertanyaan terkait isi bacaan.

Ketiga, Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Plus Al-Qodiri Jember dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah dan SDM yang ada. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas, kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Nurul. Buku Pedoman Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Berbasis Asset Based Community Development (ABCD) Tahun Akademik 2020/2021. Jember: LP3M, 2021.
- Arif Surachman. (tth.).
<http://arifs.staff.ugm.ac.id/mypaper/manpersek.pdf>.
<http://library.site88.net>
- Bafadal, Ibrahim. (2009). Pengelolaan Perpustakaan Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara

- Hartati, T. 2016. Multi Media dalam Pengembangan Literasi di Sekolah dasar Terpencil. *Jurnal Sekolah Dasar*. 25 (1) 47-54.
- IFLA. (2006). *Pedoman Perpustakaan Sekolah IFLA/UNESCO*. Tersedia pada laman <http://www.ifla.org/VII/s11/pubs/school-guidelines.htm>. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI
- Ishak. (2009). Urgensi Perpustakaan untuk Menunjang Sukses Belajar Mengajar di Lingkungan Sekolah. tersedia di <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/1759/1/10E00540.pdf>. Diakses tanggal 13 Agustus 2021.
- Priyatni, E. T. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mudiono, A. 2014. Persepsi Guru tentang Pengembangan Model Pembelajaran Literasi Fokus Menulis Narasi dengan Teknik Probing Prompting di SD. *Jurnal Sekolah Dasar*. 23 (1) 31-40.
- Nurhadi. 2016. *Teknik Membaca*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Organization for Economic Cooperation and Development. 2014. *PISA 2012 Results in Focus: What 15-year-olds Know and What They Can Do with What They Know*. (Online), (<http://www.oecd.org/pisa/keyfindings/pisa2012-results-overview.pdf>), diakses 12 Agustus 2021.
- Sinaga, Dian. (2009). *Mengelola Perpustakaan Sekolah*. Bandung: Bejana
- Suprani. 2013. Meningkatkan Kemampuan Memahami Isi Bacaan melalui Media Powerpoint pada Siswa kelas V SD. *Jurnal Sekolah Dasar*. 22 (2) 137-141.
- Suyono. 2009. *Pembelajaran Efektif dan Produktif Berbasis Literasi: Analisis Konteks, Prinsip, dan Wujud Alternatif Strategi Implementasinya di Sekolah*. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 1 (1). (Online), (<http://jurnalonline.um.ac.id/>), diakses 25 Juli 2021.
- Suyono. 2011. *Pembelajaran Efektif dan Produktif Berbasis Literasi: Analisis Konteks, Prinsip, dan Wujud Alternatif Strategi Implementasinya di Sekolah*. Malang: Penerbit Cakrawala Indonesia.
- Tarigan, H. G. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Tatang M. Amirin. (2004). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. FIP UNY
- Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang No.43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 25 Tahun 2008 tentang Standar Tenaga Perpustakaan Sekolah/Madrasah
- Utami, Pri; Nst, Bakhtarudin. (2012). Peranan Perpustakaan Sekolah Meningkatkan Minat Baca *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, Vol. 1, No. 1, September 2012, Seri D. Tersedia di <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=101296&val=1516>. Diakses tanggal 10 Agustus 2021
- Yamin, M. 2013. *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Referensi (GP Press Group)
- Zubaidah, Neneng. (2013). *Kondisi Perpustakaan di Indonesia Menyedihkan*. <http://nasional.sindonews.com/read/776683/15/kondisi-perpustakaan-di-indonesiamenyedihkan-1377709972>.